

**PENGARUH KURS, POTENSI PERMINTAAN UDANG PER KAPITA
JEPANG, DAN HARGA PRODUK UDANG TERHADAP IMPOR
PRODUK UDANG JEPANG DARI INDONESIA**

Shuntaro Nakamura¹

I Wayan Sukadana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

¹Email: shunbali@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Kurs, Potensi Permintaan Udang Per Kapita Jepang, dan Harga Produk Udang terhadap Impor Produk Udang Jepang dari Indonesia periode 2012-2018. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, *World Bank* dan *Trade Map*. Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan *random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga udang impor mempunyai hubungan negatif dan signifikan, Kurs YEN negara tujuan mempunyai hubungan positif dan signifikan, sedangkan potensi permintaan per kapita negara tujuan mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap impor udang Indonesia oleh pasar Jepang.

Kata kunci: kurs, harga udang, potensi permintaan per kapita, impor

ABSTRACT

This study aims to analyze the Effect of Exchange Rates, Potential Demand for Japanese Shrimp Per Capita, and Price of Shrimp Products on Imports of Japanese Shrimp Products from Indonesia for the period 2012-2018. The data used is secondary data obtained from BPS, World Bank and Trade Map. The analysis method uses panel data regression with random effects. The results of this study indicate that the price of imported shrimp has a negative and significant relationship, the YEN exchange rate of the destination country has a positive and significant relationship, while the potential per capita demand of the destination country has an insignificant relationship with the import of Indonesian shrimp by the Japanese market.

Keywords: exchange rate, shrimp price, potential per capita demand, imports

PENDAHULUAN

Orang Jepang mengkonsumsi udang dalam bentuk sushi, udang goreng, dan tempura. Udang memiliki peringkat tinggi dalam peringkat makanan laut favorit di Jepang. Dikatakan bahwa orang Jepang mengkonsumsi rata-rata 85 ekor udang dalam setahun. Jepang menjadi konsumen makanan laut terbesar sampai dengan tahun 1998, kemudian Amerika Serikat menggeser Jepang, menjadi negara nomor satu dalam konsumsi makanan laut. (Murai Yoshinori, 1988:Shrimp and Japanese).

Bahkan saat ini, Jepang dan Amerika Serikat menyumbang sekitar 70% dari konsumsi udang global. Dari mana udang yang dikonsumsi begitu banyak di Jepang berasal? Udang besar yang digunakan dalam sushi dan udang goreng, yang sukai di Jepang, sebagian besar berasal dari negara-negara Asia Tenggara dan Selatan. Udang yang dijual di supermarket, kebanyakan dari mereka diberi label Indonesia, Vietnam, dan India. Indonesia adalah negara penghasil udang terbesar kedua di Asia untuk ekspor udang ke Jepang. (Murai Yoshinori, 1988:Shrimp and Japanese)

Mengincar pasar Jepang yang luas, banyak perusahaan Jepang di Indonesia yang bergerak di bidang budidaya udang, menangkap udang alami, dan mengekspornya ke Jepang. Tidak hanya perusahaan Jepang, tetapi juga penduduk lokal Indonesia dan bahkan pemerintah Indonesia. Hal ini mendorong budidaya udang untuk meningkatkan produksi budidaya udang. Ini karena udang merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk memperoleh devisa untuk Indonesia, dan merupakan komoditas ekspor utama. (Kementerian Perikanan 2018).

Budidaya udang memiliki beberapa manfaat ekonomi, seperti menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, meningkatkan pendapatan, dan

membawa devisa ke Indonesia. Jika Jepang melarang impor udang dari Indonesia, hal akan berdampak signifikan terhadap ekonomi dan masyarakat Indonesia, serta hubungan antara Jepang dan Indonesia.

Sampai tahun 1970-an, produksi udang di Asia sebagian besar adalah melalui pukat dan tangkapan udang alami. Namun, penangkapan ikan pukat, yang merupakan penangkapan dengan pukat dasar, adalah metode untuk terus menerus menyapu dasar laut untuk menangkap udang yang hidup di dasar laut dangkal. Metode penangkapan ini mengumpulkan ikan dan kura-kura selain udang secara kolektif. Akibatnya, jumlah ikan dan makhluk hidup lainnya, termasuk udang, telah berkurang, yang dapat menyebabkan berkurangnya sumber daya dasar laut, yang telah menyebabkan meningkatnya konflik dengan nelayan tradisional mengenai penangkapan dengan pukat. Akibatnya, pukat telah dilarang di beberapa perairan dan tangkapan udang alami telah menurun. (Kementerian Perikanan 2018).

Apresiasi tajam YEN pada tahun 1980-an (*Carter Shock*) mengakibatkan meningkatnya permintaan udang di Jepang. Harga udang melonjak tidak hanya di Jepang tetapi juga di negara-negara Asia. Pada saat itu, produksi udang budidaya meningkat pesat karena meluasnya penggunaan teknik akuakultur, harga tanah dan air yang rendah, dan ketersediaan produksi massal yang murah. Selain faktor-faktor ini, larangan pukat mengurangi ekspor udang, dan salah satu alasannya adalah bahwa pemerintah di negara-negara Asia mencari cara untuk mendapatkan devisa sebagai pengganti ekspor udang dengan pukat.

Berikut adalah jenis utama udang. Kecuali lobster dan udang karang, sebagian besar udang yang biasa dikonsumsi adalah lobster, dan termasuk dalam jenis udang Kuruma. Jenis udang menyumbang lebih dari 80% dari udang yang diperdagangkan di dunia. Karena banyak udang besar tunduk pada perdagangan global, maka terdapat standar internasional dan harga yang terus berubah. Spesies utama budidaya udang yang disebutkan di atas adalah, Harimau Hitam, Banamei (nama ilmiah: *Penaeus vannamei*, nama Inggris: udang kaki putih), dan udang yang telah dimakan oleh orang Jepang sejak lama juga anggota jenis udang Kuruma. (JCFIA : Japan Commodity Futures Industry)

Impor udang Jepang secara resmi dimulai pada tahun 1961, ketika udang diliberalisasi untuk pertama kalinya sebagai produk makanan laut, dan dapat diimpor secara luas dari Asia Tenggara dan di tempat lainnya. Sebelum liberalisasi, Kementerian Perdagangan dan Industri Internasional mengeluarkan dan menerbitkan sertifikat persetujuan impor triwulanan kepada perusahaan-perusahaan dengan tingkat catatan impor tertentu, hanya dari sejumlah negara terbatas, seperti Cina dan Meksiko. Sekitar \$ 2.000 impor diizinkan per perusahaan untuk sekitar 70 perusahaan, tetapi keuntungannya sangat tinggi sehingga beberapa perusahaan agresif membayar untuk membeli premi untuk sertifikat perusahaan lain.

Perusahaan dagang dan perusahaan perikanan sudah mempersiapkan impor udang sejak dini. Hal ini dapat dilihat dengan usaha mereka mendirikan usaha bersama dan anak perusahaan di negara Asia Tenggara serta mengirim tenaga ekspatriat untuk memberikan panduan tentang pengembangan dan bagaimana memproses produk udang yang disukai orang Jepang. Dengan mempromosikan

produk dan meningkatkan efisiensi produksi, diperkirakan meningkatnya impor udang dikarenakan adanya perkembangan industri restoran dan makanan instan.

Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan perempuan di masyarakat telah menarik perhatian untuk "makanan," yang telah menyederhanakan memasak, yang mungkin telah mendorong pertumbuhan permintaan. Karena perubahan sosial ekonomi ini, jumlah impor udang dari Asia Tenggara di Jepang terus meningkat, dan pada tahun 1994 tercatat 320.000 ton udang diimpor, dan mengalami penurunan hingga saat ini. Pada tahun 2018, impor udang dari Asia Tenggara berkurang menjadi hanya 140.000 ton.

Gambar 1.1 menunjukkan impor udang Jepang dari negara besar. Menurut data tersebut, pada tahun 2018, India mengekspor 35000 ton, Vietnam 30000 ton dan Indonesia 24000 ton, Indonesia berada di posisi ketiga. Konsumsi udang telah menurun sejak guncangan EMS (*early mortality syndrome*: Nama Sakit Udang) 2013. Harga impor telah turun sejak 2013, tetapi konsumsi tidak meningkat. Thailand dapat efek guncangan EMS sangat besar. Indonesia dapat efek guncangan EMS besar. Pada tahun 2014, Indonesia memiliki perbedaan besar dengan dua negara teratas, dan eksportnya masih menurun hingga sekarang. (Global Aquaculture Alliance : 2015).

Total jumlah impor udang Jepang pada tahun 2018 adalah 142.485 ton, sementara produksi dalam negeri, termasuk perikanan dan akuakultur, adalah 11.513 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam negeri Jepang sangat kecil.

Tingkat swasembada Jepang hanya sekitar 8% dari total konsumsi Jepang, dan Jepang bergantung pada negara asing untuk 92% udang yang dikonsumsi Jepang.

Jepang telah menjadi importir udang terbesar di dunia selama lebih dari 20 tahun sejak tahun 1970-an. Namun, sejak Amerika Serikat melampaui Jepang pada tahun 1998, perbedaannya telah melebar seperti yang terlihat pada angka untuk tahun 2015. Impor Jepang menurun setiap tahun. Dikatakan bahwa 80% udang yang dikonsumsi oleh Jepang dan Amerika berasal dari Asia. Sebagian besar diimpor dari Vietnam, India, Indonesia, Thailand dan Cina. (Kementerian Perikanan Jepang, 2018)

Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar YEN terhadap dolar US terus meningkat hingga 2016 dan setelah itu menurun. Hal ini disebabkan oleh kebijakan suku bunga negatif yang ditetapkan oleh Bank Jepang dan kebijakan penetapan suku bunga nominal di bawah nol. Penelitian Kanchana dan Ahmed (2010) menyebutkan perubahan nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan. Hal ini mendukung teori yang ditemukan oleh Krugman dan Maurice (2000) yang menyatakan nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan internasional karena menjadi pembanding harga barang dan jasa yang diproduksi di berbagai negara. Nilai tukar dapat mempengaruhi dan mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal ataupun murah, sehingga nilai tukar terkadang juga mempengaruhi tingkat daya saing dengan harapan mendorong ekspor dan meningkatkan cadangan devisa. Perubahan posisi ekspor tersebut kemudian berguna dalam memperbaiki posisi neraca perdagangan (Ginting, 2013).

Potensi permintaan uang naik seiring dengan kenaikan harga, dan juga turun seiring dengan keturunan harga. Dari sini, dapat dilihat bahwa indeks harga uang mempengaruhi potensi permintaan uang. Kenaikan harga menyebabkan penerunan pendapatan riil dan daya beli untuk rumah tangga. Bagaimana kenaikan harga akan mempengaruhi perilaku konsumsi, apakah itu mempengaruhi perdagangan. Lihat mengapa kekuatan perdagangan Indonesia menurun dari perspektif Jepang.

Indonesia secara geografis adalah negara kepulauan dengan wilayah lautan yang lebih besar daripada wilayah daratan, hal ini menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam potensi sumber daya menguntungkan yang bias dimanfaatkan untuk menjaga keutuhan persatuan bangsa (BIG, 2017). Pertumbuhan yang cepat dari ekspor nonmigas adalah dasar dari kesuksesan Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi makro setelah berakhirnya pendapatan efek "boom minyak" pada pertengahan 1980-an (Athukorala, 2006). Sektor nonmigas terus meningkatkan peranannya sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia. Sektor perikanan Indonesia merupakan komoditas potensial yang dapat memberikan nilai tambah pada perdagangan internasional. Beberapa faktor yang mendorong dan mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional dalam hal ini ekspor perlu diperhatikan lebih jauh lagi.

Dalam perdagangan internasional, volume ekspor menggambarkan jumlah barang yang ditawarkan. Semakin tinggi harga ekspor suatu barang, maka volume ekspor untuk barang tersebut semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah harga

ekspor suatu barang maka semakin sedikit volume ekspor dari barang yang bersangkutan, jadi terdapat hubungan yang positif antara volume barang dengan harga ekspor suatu barang. Harga di pasar internasional yang tinggi lebih diinginkan karena produsen dapat mengekspor dan mendapat keuntungan yang lebih (Tveteraas, 2015). Penelitian Agus Yuda Permana (2016) menjelaskan bahwa jika harga dipasar Jepang (dalam penelitiannya tentang impor buah) lebih tinggi dari harga domestic maka Indonesia sebagai negara yang memproduksi buah akan melakukan ekspor. Menurut penelitian Yudiarosa (2009) dengan judul Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia menyebutkan harga ekspor ikan tuna berpengaruh nyata dan positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia. Penelitian Dian Kartika Dewi (2015) dan Penelitian Kumiawati, dkk (2016) menyatakan bahwa harga menjadi variable dominan yang mempengaruhi ekspor kepiting dan tembakau.

Mankiw (2006) menggunakan model Mundell Fleming menjelaskan hubungan antara nilai tukar (kurs) dengan volume perdagangan internasional (ekspor netto dalam perekonomian terbuka kecil dan mobilitas modal sempurna. Model Mundell Fleming menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Hubungan nilai tukar dengan net ekspor pada ide Mundell-Flemming adalah negatif. Ketika nilai tukar tinggi maka barang-barang domestic menjadi relative lebih mahal kondisi ini mendorong masyarakat luar negeri membeli barang domestic dalam jumlah yang lebih sedikit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ginting (2013); Mejaya, dkk (2016); Adam, et al (2017); Serenis (2012) menunjukkan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Penelitian Senadza (2018) menyebutkan antara nilai tukar dan ekspor memiliki hubungan negatif dalam jangka pendek namun positif dalam jangka Panjang. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia. Nilai tukar yang rendah akan menyebabkan nilai rill asset masyarakat rendah sehingga mengurangi permintaan domestic (Sarungu, 2013) sehingga melemahnya nilai tukar akan menarik pembeli dari luar negeri atau dalam hal ini importir (Pangestu, 2015). Namun berbeda dari penelitian Shah (2012); penelitian Emmei Juliantari (2015) dan penelitian Amalia (2013) nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Penelitian Yoga (2015) menyebutkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia serta menjadi variabel dominan.

Menurut Purnamawati (2013) Impor merupakan salah satu komponen dari pengeluaran atau konsumsi untuk barang-barang atau jasa dari luar negeri. Dalam teori konsumsi disebutkan bahwa konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang dan jasa dari luar negeri, besarnya akan sangat ditentukan oleh faktor pendapatan, walaupun sebenarnya impor juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor, antara lain adalah tingkat pendapatan, harga relatif barang di dalam negeri dan di luar negeri serta nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing.

Menurut beberapa studi empiris di beberapa negara, menunjukkan bahwa impor suatu negara berhubungan secara positif dengan tingkat pendapatan. Hubungan positif ini mempunyai dua penjelasan: pertama, bahwa impor sering kali

digunakan sebagai masukan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang merupakan produk nasional negara tersebut. Kedua, bahwa impor mengikuti permintaan secara keseluruhan kenaikan pendapatan akan mengakibatkan semakin banyak belanja barang-barang dan jasa yang juga dipenuhi dari luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula kita berbelanja barang-barang dan jasa dari luar negeri yang merupakan impor.

Dengan mengaitkan tambahan pendapatan dengan tambahan impor, kecenderungan impor marginal menunjukkan sejauh mana tambahan kemakmuran merembet pada permintaan impor, yang dapat memperburuk neraca pembayaran. Dalam suatu perekonomian diusahakan penekanan impor agar neraca perdagangan suatu negara mengalami surplus atau nilai ekspornya lebih tinggi dari nilai impornya. Dengan demikian suatu perekonomian perlu mengetahui perkembangan nilai ekspor dan nilai impor dari tahun ketahun agar diketahui posisi neraca perdagangan negara tersebut.

Untuk memahami keadaan sebenarnya dari pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dalam kehidupan nasional dan untuk menyediakan bahan dasar perumusan kebijakan ekonomi dan sosial nasional, seperti tren konsumsi pribadi, yang merupakan faktor penting dalam tren ekonomi, ini adalah survei statistik yang dilakukan oleh Biro Statistik Kementerian setiap bulan.

Menurut sensus 2015, rumah tangga ini berjumlah sekitar 51,57 juta rumah tangga, terhitung sekitar 96,5% rumah tangga secara nasional. Dari survei ini, survei rumah tangga yang dipilih secara acak selama 6 bulan (3 bulan untuk rumah

tangga satu orang), memasukkan semua pendapatan dan pengeluaran harian ke dalam buku rekening rumah tangga.

Konsumsi pribadi dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan sistem pajak, dan perubahan musim dan cuaca. Untuk memahami secara akurat tren konsumsi pribadi semacam itu, survei terus menerus perlu dilakukan setiap bulan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan atas permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga di pasar Jepang, kurs dan potensi permintaan per kapita Jepang terhadap nilai impor Jepang terhadap produk udang dari Indonesia.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemilihan wilayah ini dikarenakan nilai impor Jepang terhadap produk udang dari Indonesia berasal dari nilai keseluruhan kegiatan perdagangan luar negeri komoditas udang Indonesia. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga importir udang dari Indonesia ke pasar Jepang, kurs YEN terhadap dolar Amerika Serikat, potensi permintaan udang per kapita yang terjadi di Jepang, serta nilai nilai impor Jepang terhadap produk udang dari Indonesia.

Dalam penelitian ini digunakan dengan Teknik non participant observation dimana dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent. Peneliti hanya mencatat, mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ada tanpa ikut berperan langsung didalam pencarian data di lapangan. Data diperoleh dari situs web UN Comtrade, Trademap, Kementerian Perdagangan, dan BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, Biro statistik Jepang. Jumlah = 12 bulan x 7 tahun = 84.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui pengaruh satu variable terikat dengan satu atau lebih variable bebas. Analisis ini juga dapat menduga besar

dan arah hubungan antar variable tersebut serta dapat pula mengukur derajat keeratan hubungan antara variable terikat dengan variable bebas.

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan program aplikasi berbasis computer yaitu SPSS. Adapun bentuk umum persamaan regresi linier berganda sebagai berikut (Suyana Utama, 2013).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : Nilai impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang
- a : intersep/bilangan konstanta
- X₁ : Harga udang di pasar Jepang
- X₂ : Kurs YEN terhadap Dollar Amerika
- X₃ : Potensi permintaan udang per kapita Jepang
- β_{1,2,3} : Koefisien regresi
- e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam periode 2012 sampai dengan 2018 nilai impor udang dari Indonesia ke Pasar Jepang rata-rata mengalami penurunan sebesar 3,39% per tahun. Menurut data dari BPS, dalam periode 2012 sampai dengan 2018 volume Impor Udang dari Indonesia ke Pasar Jepang rata-rata mencapai 32,65 ribu ton dengan nilai mencapai YEN 327 Juta.

Indonesia selalu menduduki peringkat 3 pertama dengan nilai perdagangan ekspor yang cukup besar ke negara Jepang dibandingkan negara-negara lain. Tabel 4.2 merupakan perkembangan ekspor dari Indonesia ke pasar Jepang untuk komoditas udang sejak tahun 2012 hingga 2018 data bulanan.

Tabel 1.
Perkembangan Impor Udang dari Indonesia ke Pasar Jepang (YEN/ton)(Y)

Bulan	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	33305518	25128068	31620051	25472837	21247173	20318665	20605703
Februari	25336660	23243973	24794520	18912284	18879103	19363282	18908460
Maret	32501591	30296477	21774501	23816468	23689202	24823638	25338556
April	31722159	34019407	31186508	28563397	25027052	24535998	26026547
Mei	32636433	39678239	23006734	21518104	22974186	24635915	28133873
Juni	27663459	38120341	26022951	21889490	23058559	21636025	25195418
Juli	34123206	33352333	22256939	30990571	22384827	20847137	18277772
Agustus	30982949	33242986	32955490	24028223	20148387	25981922	26642062
September	22442043	23359992	30087131	24339784	28065727	22297551	19548895
Oktober	36774312	43297359	44866363	27722419	30789401	27656634	26835751
November	41076739	41132277	32298420	22952886	28528892	28899958	25017699
Desember	27441295	45147576	35564874	27275251	23809518	21570064	22531712

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan perkembangan impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang untuk komoditas udang dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Dari data yang tercatat nilai impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang untuk komoditas ini sangat fluktuatif setiap bulan selama 7 tahun tersebut. Impor untuk komoditas udang terendah sebesar YEN 18277772 yang terjadi di bulan Juli 2018, sedangkan impor tertinggi ke pasar Jepang terjadi pada bulan Desember 2013 sebesar YEN 45147576.

Harga merupakan salah satu variable yang memiliki pengaruh terhadap ekspor suatu negara. Teori penawaran menyebutkan “semakin tinggi harga suatu barang maka semakin banyak penawaran terhadap barang yang bersangkutan” dan juga sebaliknya artinya produsen bertindak rasional dengan asumsi ceteris paribus. Harga menjadi hal yang sensitive bagi para produsen atau eksportir di pasar perdagangan, ketika harga suatu produk tinggi maka produsen akan cenderung menjual atau mengekspor produknya lebih banyak ke negara lain untuk mencari untung. Banyak faktor yang mempengaruhi harga udang terutama di pasar Jepang

seperti daya beli konsumen, harga produk pengganti, serta ketersediaan udang itu sendiri di pasar perdagangan. Berikut Tabel 2 merupakan perkembangan harga udang di pasar Jepang yang mengacu pada harga udang di Indonesia.

Tabel 2.
Perkembangan Harga Udang di Pasar Jepang (YEN/ton)

Bulan	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	822.9	1002.16	1759.62	2060.92	1238.67	1538.8	1369.17
Februari	820.76	1077.93	1734.61	2072.49	1243.01	1542.3	1373.57
Maret	863.09	1127.98	1747.84	2100.75	1206.46	1557.34	1355.75
April	808.38	1208.67	1811.28	2023.62	1157.93	1516.65	1379.5
Mei	773.24	1293.85	1829.02	1914.13	1141.88	1604.16	1415.15
Juni	769.42	1335.75	1852.25	1706.52	1104.5	1648.06	1379.72
Juli	766.14	1456.58	1930.42	1510.96	1088.58	1655.56	1363.76
Agustus	763.05	1531.67	1981.93	1280.4	1097.76	1411.3	1334.92
September	758.23	1596.41	1967.93	1054.9	1211.1	1343.07	1290.74
Oktober	774.68	1610.63	1891.07	1045.74	1275.92	1349.83	1292.4
November	828.12	1678.44	2008.25	1179.99	1344.23	1375.15	1322.05
Desember	890.94	1744.55	2073.65	1205.83	1529.87	1382.5	1327.23

Sumber: Data diolah, 2019

Melihat data Tabel 2 harga udang di pasar Jepang cenderung fluktuatif. Dalam kurun waktu 2012 hingga 2018 secara bulanan harga udang di pasar Jepang tertinggi pernah tercatat sebesar 2100 YEN/ton pada tahun 2015 di bulan Maret, sedangkan harga terendah seharga 763 YEN/ton pada bulan Agustus 2012.

Yen Jepang merupakan salah satu mata uang kuat di dunia dan salah satu mata uang yang paling banyak diperdagangkan di pasar valuta asing dunia. Jepang merupakan salah satu negara industry terkemuka di Asia dan mempunyai posisi yang sangat kuat dalam perdagangan internasional. Namun karena Jepang sangat tergantung dengan bahan mentah yang harus diimpor dari luar maka fluktuasi mata uang YEN sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan mentah dan minyak bumi di pasar Internasional. Belakangan fluktuasi YEN berkaitan erat dengan fluktuasi

indeks Nikkei, indeks pasar modal Jepang dan pasar real estate di negara itu. (www.bi.go.id).

Mata uang YEN tercatat mencapai nilai tertinggi pada April 1995 yang mencapai rate 1 Dollar sama dengan 80 YEN. Hal ini dapat tercapai karena kebijakan ekonomi Amerika Serikat yang berusaha untuk meningkatkan daya saing ekspor produk Amerika Serikat dibandingkan produk yang sama buatan Jepang.

Bank Sentral Jepang mempunyai kewenangan yang mirip dengan Bank Sentral Amerika Serikat. Hanya saja Jepang terlebih dahulu. Walaupun begitu ketergantungan tersebut tidak menimbulkan kecenderungan pemerintah Jepang (melalui menteri keuangan) untuk memanfaatkan bank sentral melakukan kebijakan yang tidak populer misalnya mencetak uang untuk membiayai anggaran belanja pemerintah yang pada akhirnya akan menimbulkan inflasi. (www.bi.go.id).

US Dollar menjadi mata uang dunia sejak akhir Perang Dunia II hingga saat ini. Dengan digelarnya konferensi internasional mengenai system nilai tukar yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire Amerika Serikat pada tahun 1944 yang menandai dimulainya *Fixed Exchange Rate System* semakin mengukuhkan peran mata uang US Dollar sebagai mata uang utama dunia. (www.bi.go.id). Pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an *Fixed Exchange Rate System* sebagai implikasinya US Dollar tidak di-*back up* sejumlah emas tertentu lagi. Tetapi karena besarnya perekonomian Amerika Serikat membuat mata uang tersebut tetap menjadi mata uang dunia hingga saat ini. Perjalanan waktu juga menunjukkan mata uang USD Dollar sebagai mata uang yang cukup stabil walaupun dalam keadaan krisis sekalipun.

Tabel 3.
Perkembangan Kurs YEN terhadap USD (YEN/USD)

Bulan	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	76.23	91.72	102.03	117.45	121.06	112.8	109.19
Februari	81.22	92.56	101.81	119.54	112.69	112.78	106.67
Maret	82.81	94.22	103.22	120.14	112.58	111.39	106.28
April	79.8	97.42	102.26	119.36	106.36	111.55	109.33
Mei	78.36	100.48	101.78	124.14	110.71	110.78	108.82
Juni	79.81	99.14	101.33	122.5	103.29	112.38	110.68
Juli	78.13	97.88	102.8	123.94	102.06	110.25	111.88
Agustus	78.39	98.17	104.08	121.22	103.42	109.97	111.04
September	77.92	98.23	109.66	119.86	101.34	112.49	113.69
Oktober	79.77	98.36	112.33	120.62	104.82	113.64	112.94
November	82.48	102.44	118.64	123.1	114.47	112.53	113.47
Desember	86.75	105.31	119.69	120.32	116.89	112.69	109.58

Sumber: Data diolah, 2019

Dari Tabel 3 menunjukkan perkembangan kurs tengah yang dialami oleh Indonesia dalam kurun waktu 7 tahun periode bulanan. Kurs tengah dipilih karena lebih menggambarkan kondisi nilai tukar yang lebih stabil antara kurs jual dan kurs beli. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tercatat stabil pada akhir periode akhir 2015 hingga tahun 2017.

Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar YEN terhadap dolar US terus meningkat hingga 2016 dan setelah itu menurun. Hal ini disebabkan oleh kebijakan suku bunga negatif yang ditetapkan oleh Bank Jepang dan kebijakan penetapan suku bunga nominal di bawah nol. Penelitian Kanchana dan Ahmed (2010) menyebutkan perubahan nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan. Hal ini mendukung teori yang ditemukakan oleh Krugman dan Maurice (2000) yang menyatakan nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan internasional karena menjadi pembanding harga barang dan jasa yang diproduksi di berbagai negara. Nilai tukar dapat mempengaruhi dan mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal ataupun murah, sehingga nilai tukar terkadang juga

mempengaruhi tingkat daya saing dengan harapan mendorong ekspor dan meningkatkan cadangan devisa. Perubahan posisi ekspor tersebut kemudian berguna dalam memperbaiki posisi neraca perdagangan (Ginting, 2013).

Dari Tabel 4 menunjukkan perkembangan potensi permintaan Uang per kapita Jepang waktu 7 tahun periode bulanan. Potensi permintaan per kapita merupakan faktor penting dalam tren ekonomi. Jika konsumsi pribadi rendah, penawaran meningkat dan harga barang turun. Jika konsumsi pribadi tinggi, permintaan meningkat dan harga barang meningkat. Potensi permintaan per kapita dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan sistem pajak, dan perubahan musim dan cuaca. Desember adalah konsumsi tertinggi karena kita bisa makan banyak uang untuk hajatan. Pasca dampak *Abenomics* pada 1 Juli 2013, penguatan yen meningkatkan konsumsi uang.

Tabel 4.
Potensi Permintaan Uang Per Kapita Jepang (YEN/G)

Bulan	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	154.03	162.49	249.45	222.60	208.04	216.52	224.22
Februari	161.78	143.06	210.60	230.03	216.61	215.48	218.28
Maret	159.63	168.35	218.91	219.67	228.30	240.26	226.87
April	162.64	167.95	215.19	227.55	206.41	221.74	215.97
Mei	167.73	172.01	204.58	204.31	206.47	222.31	195.86
Juni	161.78	165.47	226.23	230.31	214.75	211.52	214.84
Juli	166.80	179.56	212.20	212.16	199.03	222.96	217.84
Agustus	166.78	189.86	221.33	220.14	227.24	218.20	223.54
September	157.69	182.28	204.65	213.46	211.59	213.65	162.48
Oktober	154.03	185.71	238.28	218.95	210.46	236.09	200.27
November	159.41	187.31	206.25	207.20	195.53	209.00	188.43
Desember	198.57	248.09	242.79	281.68	297.30	264.86	245.71

Sumber: Data diolah, 2019

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variable harga di pasar Jepang (X_1), kurs YEN terhadap dolar

Amerika Serikat (X_2), dan Potensi permintaan per kapita Jepang (X_3) terhadap terhadap nilai impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang (Y). Hasil pengujian disajikan dalam rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Pengaruh Harga di Pasar Jepang, Kurs, dan Potensi Permintaan Per kapita terhadap Impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	46872605.463	5441888.965		8.613	.000
	X1	5604.484	2151.311	.329	2.605	.011
	X2	-282343.558	62060.930	-.576	-4.549	.000
	X3	9351.670	7127.738	.131	1.312	.193

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari rekapitulasi olah data regresi linier berganda pada Tabel 5 maka dapat disusun persamaan regresi dengan berdasarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 46872605,463 + 5604,484X_1 - 282343,558X_2 - 9351,670X_3$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variable bebas terhadap variable terikat (nilai impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang), maka dilakukan beberapa uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Data penelitian yang digunakan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan olahan data dengan menggunakan SPSS terlihat bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,530 atau lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Oleh karena residual model berdistribusi normal, maka model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya indikasi berupa korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai VIP (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10 dan mempunyai nilai tolerance tidak kurang dari 0,10. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini. Berdasarkan olah data diketahui bahwa nilai tolerance variable harga di pasar Jepang (X_1) sebesar 0,608; kurs (X_2) sebesar 0,517; dan potensi permintaan per kapita (X_3) sebesar 0,629 yang ketiganya lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel harga di pasar Jepang (X_1) sebesar 1,618; kurs (X_2) sebesar 1,625; dan potensi permintaan per kapita (X_3) sebesar 1,010 yang masing-masing lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas sehingga model layak digunakan untuk memprediksi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut tidak baik atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Kriteria pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

$0 < DW < dL$: tidak ada autokorelasi positif

$dL \leq DW \leq dU$: tidak ada autokorelasi positif

$4-dL < DW < 4$: total ada korelasi negatif

$4-dU \leq DW \leq 4-dL$: terjadi ada korelasi negatif

$dU < DW < 4-dU$: tidak ada autokorelasi positif maupun negatif

Berdasarkan hasil pengujian Durbin Watson statistik (Lampiran 4) dengan *level of signifikan* 5 persen untuk $n=60$ dan jumlah variable bebas (k)=3 maka diperoleh nilai $dL = 1,689$ dan $dU = 1,690$. Dengan demikian nilai DW sebesar 1,284 berada pada daerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif atau model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi maka dapat dirumuskan dengan kriteria yang ada (($DW < dU < 4-dU$) atau ($1,284 < 1,690 < 2,396$)), sehingga layak dipakai untuk memprediksi. Hal ini menunjukkan data yang digunakan pada penelitian ini tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui nilai signifikansi dari variable X_1 sebesar 1,000; nilai signifikansi dari variable X_2 sebesar 1,000; nilai signifikansi dari variable X_3 sebesar 1,000. Oleh karena nilai signifikansi dari masing-masing variable independent lebih besar atau di atas 0,05 (tingkat signifikansi $> 0,05$) atau dengan kata lain tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap absolut residual (ABRES) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independent secara simultan/serempak terhadap variabel. Uji statistik F

menunjukkan apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (harga di pasar Jepang, kurs, dan potensi permintaan per kapita) tepat digunakan untuk memprediksi mempengaruhi impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang.

Dari hasil olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai $F_{hitung} (7,171) > F_{tabel} (2,77)$ serta tingkat signifikansi $0,001 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya harga di pasar Jepang (X_1), kurs (X_2), dan potensi permintaan per kapita Jepang (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap import Jepang terhadap udang dari Indonesia. Hasil tersebut didukung dengan nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,212 yang memiliki arti bahwa 21,2 persen variasi dari impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang dijelaskan oleh variasi harga di pasar Jepang, kurs, dan Potensi permintaan per kapita Jepang sedangkan sisanya 78,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai $t_{hitung} (2605) > t_{tabel} (1,672)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti tingkat harga udang dipasar Jepang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Jepang terhadap udang dari Indonesia. Nilai koefisiensi harga di pasar Jepang (X_1) sebesar 5604.484 artinya bila harga di pasar Jepang naik 100 YEN/ton, maka impor udang dari Indonesia ke pasar Jepang akan naik sebesar 192532 YEN.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2012); Dian Kartika Dewi (2015); Puspita dkk (2015); Vitiya Lovely (2016); Kurniawati, dkk (2016); Susi Eka Yanti (2017); Purusa (2018); Dube dkk (2018) yang mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara harga dengan

impor. Hasil penelitian ini juga mendukung teori harga untuk konsep penawaran dalam bukunya Sadono Sukirno yang mengatakan bahwa harga memiliki hubungan positif dengan impor. Naiknya tingkat harga di pasar Jepang memperlihatkan peningkatan impor utang dari Indonesia ke pasar Jepang.

Nilai $t_{hitung} (-2,844) < t_{tabel} (-1,672)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Jepang terhadap utang dari Indonesia. Nilai koefisien kurs (X_2) sebesar $-2,844$ artinya bila kurs naik 1 YEN per USD maka import Jepang terhadap utang dari Indonesia akan naik 17 YEN.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekantsi (2011); Zakaria (2013); Deva Arya Redita Merciwana (2014); Karimi dkk (2015); Anshari dkk (2017); Simanjuntak dkk (2017); Ngondo dkk (2018); Thuy dkk (2019); Hong Vo dkk (2019) yang mengungkapkan hubungan negatif dan signifikan antara kurs (nilai tukar) dengan impor. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Mundell Fleming yang menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Bila kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume impor akan naik.

Berdasarkan olah data didapatkan nilai $t_{hitung} (1,312) > t_{tabel} (-1,672)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,530 > \alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, ini berarti potensi permintaan per kapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Jepang terhadap utang dari Indonesia. Nilai koefisien

dari potensi permintaan per kapita (X_3) sebesar 1.312 berarti bahwa apabila potensi permintaan per kapita naik 1 persen maka potensi permintaan per kapita akan naik 32 YEN.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk (2016); Eka Yanti (2017); Purusa (2018); Shimu dkk (2018). Hasil penelitian ini juga mendukung konsep yang dikemukakan oleh Sukirno yang mengatakan bahwa potensi permintaan per kapita menjadi sedikit, maka menyebabkan harga-harga barang import menjadi lebih murah, oleh karena itu potensi permintaan per kapita berkecenderungan mengurangi ekspor. Dengan demikian, potensi permintaan perkapita memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Naiknya tingkat potensi permintaan perkapita menyebabkan berkurangnya daya produksi karena biaya produksi tinggi sehingga eksporpun menurun.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh harga uang di pasar Jepang, nilai tukar, dan potensi permintaan per kapita yang terjadi di Indonesia terhadap nilai potensi permintaan per kapita. Selain itu hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa variabel harga uang di pasar Jepang, kurs, dan potensi permintaan per kapita yang terjadi di Indonesia masing-masing dapat mempengaruhi secara signifikan impor Jepang terhadap uang dari Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi, masukan dan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan laporan tentang impor Jepang terhadap uang dari Indonesia

SIMPULAN

Untuk uji secara simultan (Uji F) variable harga di pasar Jepang, kurs, dan potensi permintaan per kapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Jepang terhadap utang dari Indonesia. Dengan R^2 sebesar 0,212 yang berarti sebesar 21,2 persen variasi impor Jepang terhadap utang dari Indonesia dijelaskan oleh harga di pasar Jepang, kurs, dan potensi permintaan per kapita sedangkan sisanya sebesar 78.8 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Harga di pasar Jepang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Jepang terhadap utang dari Indonesia. Koefisien variabel harga di pasar Jepang bertanda positif artinya semakin tinggi harga utang di pasar Jepang bertanda positif artinya semakin tinggi harga utang di pasar Jepang maka nilai impor akan semakin tinggi hal ini akibat dari adanya peningkatan harga di pasar Jepang mendorong produsen atau importir impor Jepang terhadap utang dari Indonesia semakin banyak memasarkan komoditas udangnya ke pasar Jepang.

Kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Jepang terhadap utang dari Indonesia. Koefisien variable kurs bertanda negatif artinya semakin tinggi kurs YEN terhadap USD akan mengakibatkan impor Jepang terhadap utang dari Indonesia semakin sedikit. Saat nilai tukar YEN melemah terhadap USD, maka nilai ekspor utang ke Jepang cenderung meningkat sebagai efek dari murahnya harga komoditas dalam negeri bagi importir. Begitu juga sebaliknya, saat nilai YEN menguat terhadap USD, maka volume impor akan cenderung menurun sebagai efek mahalnnya harga komoditas utang bagi exportir.

Potensi permintaan per kapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Jepang terhadap udang dari Indonesia. Semakin tinggi potensi per mintaan, harga udang di pasar Jepang naik.

Dilihat dari impor Jepang terhadap udang dari Indonesia. Variabel harga udang indonesia berpengaruh negatif terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang. Harga udang domestik berkaitan dengan produksi udang Indonesia dan volume ekspor. Pemerintah harus lebih memperhatikan dan lebih mengontrol harga udang serta produksi udang Indonesia agar ekspor udang ke negara tujuan tetap terjaga. Variabel harga udang pesaing berpengaruh positif terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang. Pemerintah harus meningkatkan kerjasama ekonomi di dunia internasional dan memahami kebijakan yang diterapkan negara tujuan ekspor agar ekspor udang Indonesia tetap terjaga dan terus mengalami peningkatan. Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh parsial terhadap ekspor udang Indonesia ke Jepang. Nilai tukar rupiah terhadap dollar terus mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan kondisi pasar, sehingga peran pemerintah dalam hal intervensi sangat penting dalam menstabilkan nilai tukar dan menjalin kerjasama internasional agar ekspor udang Indonesia tetap terjaga.

REFERENSI

- Adam, Pasrun, Rosnawintang, Ambo Wonua Nusantara, dan Abd Aziz Muthalib. (2017). A Model of the Dynamic of the Relationship between Exchange Rate Indonesia's Export. *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 7 No.1 Hal.255-261.
- Agus Yuda Permana, I Gusti. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.9 No.2 Hal.151-158.

- Akalpler, Ergin. (2013). Does Inflation Increase The Export? Case Study Turkey. *Theoretical and Practical Researchin Economic Fields* Vol.4 Issue 2 (8). Hal.123-136 DOI: 10.14505/tpref.v4.2(8).01
- Amalia Sri Pramata, Komang. (2013). Variabel-Variabel yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.6 No.2 Hal. 98-105.
- Anshari, Muhammad Fuad; Adib El Khilla; dan Intan Rissa Permata. (2017). Analisis Pengaruh inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha* Vol.1 No.2 2A Hal.121-128
- Athukorala, Prema Candra. (2006). Post-crisis Export Performance: The Indonesia Experience in Regional Perspective. *Bulletine of Indonesian Economic Studies* Vol.42 No.2 Hal.177-211. DOI: 10.1080/0007491-10600873658
- Al Mukit, Dewan Muktadir dan A.Z.M. Shafiullah. (2014). Export, Import, and Inflation: A Study on Bangladesh. *Amity Global Business Review* Hal.46-55.
- Aisya dkk. (2005). Analisis Hambatan Perdagangan Internasional Ekspor Udang Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* Volume 11 Nomor 9 Tahun 2005. DOI: 10.15578/jppi.11.9.2005. 1-14
- Ardiyanti, S Dan Saputri, A. (2018). Dampak Non Tariff Measures (NTMS) Terhadap Ekspor Udang Indonesia. Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan. Jel Classification: F10, F13, F14
- Aristiyani, Ririn. (2017). Analisis Daya Saing Udang Indonesia di Pasar Internasional. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
- Boediono. (2009). *Ekonomi Makro. Seri Pinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Kedua Jilid Keempat. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Basri, Chatib, M, dan Arianto A. Patunru (2012). How to keep trade policy open: the case of Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48:2, 191-208 Tetry A. Sitohang
- Dian Kartika Dewi, Made. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Harga, dan Inflasi terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4 No.7

- Emmei Juliantari, Desak Putu. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4 No.12 Hal.1507-1529.
- FAO. (2018). The State of World Fisheries and Aquaculture-Meeting The Sustainable Development Goals. Rome. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN Lainnya dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 22.
- Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Ghadia Indonesia. Bogor
- Hardius Usman, dkk. 2006. *Ekonometrika*. LPFEUI. Jakarta
- Husnah, Arief Wibowo. (2012). Karakteristik Sumber Daya Ikan dan Strategi Pengelolaan Perikanan Perairan Sungai yang Bermuara ke Pantai Barat Sumatera. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia, Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum*.
- Kurniawati, Azmy Maulida, Edy Yulianto, Yusri Abdillah. (2016). Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah Produksi Domestik, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor tembakau: Studi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1985-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.38. No.2. Hal.23-31.
- Murty B, Kismono Hari. 1991. *Perdagangan Uang Internasional*. Cetakan I. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mohani dkk. Pengaruh Jumlah Produksi Uang Indonesia, Harga Uang Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Uang Indonesia (Studi Volume Ekspor Uang Indonesia Tahun 2005-2014). Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
- Muharami dan Novianti. (2018). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia* (Vol 6 No 1, Juni 2018); halaman 1-12. ISSN 2354-5690; E-ISSN 2579-359
- Nasution, S.H dan H. Arifin. 2008. *Ekonomi Internasional*. USU Press. Medan
- Nazaruddin. 1993. *Seri Komoditi Ekspor Pertanian : Perikanan dan Peternakan*. Cetakan I. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rotua, Y. 2011. *Determinan Volume Ekspor Uang Indonesia di Pasar Internasional*. Tesis. USU. Medan

- Said, Rusli. (2001). Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan sosial. Salvatore, D. (2013). Ekonomi Internasional. Edisi kelima jilid I. Penerjemah Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Sitohang, TETRY A,dan I KETUT, Suidiana. Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. Piramida, [S.l.], v. 15, n. 1, p. 152-178, july 2019.
- SETYARI, ni putu wiwin. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. [S 1], may 2017.
- Wardani dkk. (2018). Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Food Industry's Export to Regional Comprehensive Economic Partnership. Etikonomi. Volume 17 (2), 2018: 185 – 198. P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771
- Pangestu,Mari, Sjamsu Rahardja, dan Lili Yan Ing. (2015). Fifty Years of Trade Policy in Indonesia: New World Trade, Old Treatments, Bulletin of Indonesian Economic Studies, 51:2, 239-261
- Permana, I Gusti Agus Yudha dan I Wayan Sukadana. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *JEKT*.Volume 9, Nomor 2. Agustus 2016
- Pramana, Komang Amelia Sari dan Luh Gede Meydianawathi.(2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 6(2), 98–105.